

Analisis Faktor Perilaku Seksual Yang Menyimpang (Homoseksual) Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpur Bandar Lampung Tahun 2023

Wayan Aryawati^a, Angkas Mandala Putra^b, Christin Angelina Febriani^c,
Aprina^d, Nurul Aryastuti^e

^a Dosen Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati Bandar Lampung

^b Mahasiswa Magister Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati Bandar Lampung

^c Dosen Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati Bandar Lampung

^d Dosen Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati Bandar Lampung

^e Dosen Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati Bandar Lampung

Email korespondensi: angkasputra7@gmail.com

Abstract

Homosexuality is a disorder of sexual orientation characterized by the emergence of liking for the same sex. Indonesia is the fifth largest LGBT donor country and has a 3% LGBT population. Out of 250 million Indonesian people, around 7.5 million are LGBT. The purpose of this research is to find out the analysis of the risk factors of deviant sexual behavior (homosexual) in the working area of Puskesmas Simpur Bandar Lampung in 2023. The type of research used is quantitative with a case-control approach. The population in this study was 180 cases of LSL. The sample in this research is 102 samples consisting of 51 cases and 51 controls with purposive sampling technique with univariate, bivariate (chi-square), and multivariate (logistic regression) analysis. Univariate test results showed 50% homosexuals, and 50% non-homosexuals. Age at risk 91.2% and age not at risk 8.8%. The employment status of those who are employed is 60.8% and those who are not employed are 39.2%. primary education 30.4% and higher education 69.6%. history of traumatic event 66.7% and those without traumatic event 33.3%. Bad and good environment is equal to 50%. The prevalence of non-harmonious families is 63.7% and harmonious families are 36.3%. From the results of the bivariate test, there was a relationship between work and homosexual behavior (p-value=0.008), traumatic events with homosexual behavior (p-value=<0.0001), family with homosexual behavior (p-value=<0.0001), and environment with behavior homosexuals (p-value=0.047). the most dominant factor is a traumatic event (p-value=<0.0001) with an OR of 14.06. It is expected that family, close people, health centers and health workers can provide support and attention to create a comfortable environment so that it is expected to reduce the feeling of trauma or fear in the past and homosexual offenders can have self-awareness not to commit sexual orientation deviations.

Keywords: Homosexuals, LGBT, LSL

Abstrak

Homoseksual merupakan kelainan terhadap orientasi seksual yang ditandai dengan timbulnya rasa suka terhadap sesama jenis. Indonesia menjadi negara kelima terbesar penyumbang LGBT dan mempunyai populasi 3% LGBT. Dari 250 juta rakyat Indonesia, sekitar 7,5 jutanya merupakan LGBT. Penelitian ini bertujuan mengetahui analisis faktor risiko perilaku seksual yang menyimpang (homoseksual) di wilayah kerja Puskesmas Simpur Bandar Lampung tahun 2023. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan *case-control*.

Populasi pada penelitian ini 180 kejadian LSL. Sampel pada penelitian ini berjumlah 102 sampel yang terdiri dari 51 kasus dan 51 kontrol dengan teknik *purposive sampling* dengan analisis univariat, bivariat (*chi-square*), dan multivariat (*logistic regression*). Hasil uji univariat terdapat 50% homoseks, dan 50% tidak homoseks. Usia berisiko 91.2% dan usia tidak berisiko 8.8%. Status pekerjaan yang bekerja 60.8% dan yang tidak bekerja 39.2%. pendidikan rendah 30.4% dan pendidikan tinggi 69.6%. riwayat peristiwa traumatik 66.7% dan yang tidak memiliki peristiwa traumatik 33.3%. Lingkungan yang buruk dan baik sama sebesar 50%. Prevalensi keluarga tidak harmonis 63.7% dan keluarga harmonis 36.3%. Dari hasil uji bivariat didapatkan hubungan antara pekerjaan dengan perilaku homoseks ($p\text{-value}=0.008$), peristiwa traumatik dengan perilaku homoseks ($p\text{-value}<0.0001$), keluarga dengan perilaku homoseks ($p\text{-value}<0.0001$), dan lingkungan dengan perilaku homoseks ($p\text{-value}=0.047$). faktor paling dominan adalah peristiwa traumatis ($p\text{-value}<0.0001$) dengan OR sebesar 14.06. Diharapkan keluarga, orang terdekat, puskesmas dan tenaga kesehatan dapat memberikan dukungan dan perhatian untuk menciptakan lingkungan yang nyaman sehingga diharapkan bisa mengurangi rasa trauma atau ketakutan dimasa lalu dan pelaku homoseksual dapat memiliki kesadaran diri sendiri untuk tidak melakukan penyimpangan orientasi seksual.

Kata kunci: Homoseksual, LGBT, LSL

PENDAHULUAN

Homoseksual merupakan kelainan terhadap orientasi seksual yang ditandai dengan timbulnya rasa suka terhadap orang lain yang sesama jenis atau identitas gender yang sama, sedangkan menurut Kaplan (Wayan Westa: 2006) bahwasanya homoseksual adalah kelainan psikoseksual yang berupa individu yang sudah dewasa bergairah secara seksual sesama teman sejenis. Menurut Kartono (Lestari, 2012) ada beberapa jenis perilaku homoseksual dibagi menjadi jenis, yakni mulut dengan kemaluan dinamakan *fellatio*. *Fellatio* merupakan kegiatan sex dengan cara mengulum alat kelamin pasangannya ke dalam mulut. *Fellatio* biasanya sering aplikasikan oleh remaja dan dewasa. Anal erotism dalam hubungan homoseksual disebut dengan sodomi. Sodomi merupakan hubungan seks dengan mempenetrasikan kemaluan kedalam anus rekannya. (Zainuri, 2019)

Akibat dengan terjadinya kegiatan homoseksual dan sejenisnya sangat berbahaya bagi kepribadian individu baik secara fisik maupun sosial. Itulah kenapa

perilaku ini sangat sulit di terima di tengah-tengah kehidupan sosial. Munculnya gejala penyakit baru yang kemudian dinamakan *Acquired Immune Deficiency Syndrom* (AIDS). Penyakit ini pertama kali ditemukan di kalangan gay di kota-kota besar Amerika Serikat. Kemudian ternyata diketahui bahwa *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah virus penyebab AIDS. (Morris & Little, 2011; Zainuri, 2019)

Indonesia merupakan negara kelima terbesar di dunia dalam penyumbang penyebaran LGBT atau lesbi, gay, biseksual, dan transgender. Jumlah LGBT di Indonesia kelima paling besar di dunia, setelah China, India, Eropa, dan Amerika. Beberapa lembaga survei independen dalam dan luar negeri mengatakan, Indonesia mempunyai populasi 3% LGBT. Jadi dari dua ratus lima puluh juta rakyat Indonesia, sekitar 7,5 jutanya merupakan LGBT. Oleh karena itu dari 100 ada 3 di antara mereka berkemungkinan adalah LGBT (Hasnah & Alang, 2019)

Berdasarkan estimasi Kemenkes tahun 2014, terdapat 1.095.970 homo atau gay

yang di singkat LSL: lelaki seks dengan lelaki, yang terlihat maupun tidak. Lebih dari 5% atau 66.180 menderita HIV. Sedangkan (Perserikatan Bangsa-bangsa) PBB dan memprediksi jumlah LGBT jauh lebih banyak, yakni tiga juta jiwa, itu di tahun 2011. Mereka bersembunyi di balik ratusan organisasi masyarakat yang mendukung kecenderungan untuk melakukan hubungan intim dengan sesama jenis. Jumlah kasus baru HIV positif yang dilaporkan dari tahun ke tahun cenderung meningkat dan pada tahun 2016 dilaporkan sebanyak 41.250 kasus. Sedangkan, jumlah kasus AIDS di tahun 2016 diperkirakan sebanyak 86.780 kasus. Persentase infeksi HIV tertinggi adalah hubungan seks berisiko pada homoseksual yaitu 28%. (Hasnah & Alang, 2019)

Indonesia merupakan salah satu negara di Asia yang mengalami perkembangan epidemi HIV yang cepat. Meski prevalensi HIV di antara orang dewasa secara umum masih rendah, kecuali di Tanah Papua, namun prevalensi HIV pada kelompok populasi tertentu masih tinggi, seperti pada pengguna Napza Suntik atau pengguna narkoba suntik (Penasun), pekerja seks komersial (PSK) dan lelaki suka seks dengan lelaki (LSL). (Listina & Nandar Baharza, 2020)

Berdasarkan laporan perkembangan HIV&AIDS dan penyakit infeksi menular seksual (PIMS) triwulan I Tahun 2017 oleh Kemenkes RI, jumlah kasus HIV&AIDS yang dilaporkan kurun waktu tiga tahun berturut-turut yaitu sebanyak 30.935 kasus pada 2015, 41.250 kasus pada 2016 dan 10.376 kasus pada 2017. (Kemenkes RI, 2017).

HIV/AIDS adalah masalah besar yang mengancam Indonesia dan banyak negara di dunia. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Lampung kuartal ketiga kejadian HIV menurut kelompok risiko pada tahun 2017 bahwa jumlah 148 kasus HIV terjadi pada LSL (Pria Suka

Berhubungan Seks dengan Pria). Kota Bandar Lampung sebagai Ibu Kota Provinsi Lampung merupakan daerah dengan angka HIV/AIDS tertinggi dari 15 Kabupaten di Propinsi Lampung. Dinas Kesehatan Bandar Lampung mencatat bahwa terjadi peningkatan kasus setiap tahunnya. Hal ini juga diperkuat dengan data dari lembaga *Saburai Suport Group Lampung (SSG)* 2019 penderita HIV/AIDS terdapat 1405 kasus, 976 orang berjenis kelamin laki - laki dan 429 perempuan. Sedangkan menurut kelompok risiko terbanyak pada kaum homoseksual yaitu sejumlah 646 orang, pasangan dengan risiko tinggi 442, pelanggan WPS 106 orang, WPSL 18 orang, WPSTL 42 orang, Penasun 59 orang, pelanggan WPSL 106 orang (Listina & Nandar Baharza, 2020; Tiara & Wijayanti, 2022)

Pelayanan pemeriksaan dan pengobatan terhadap HIV/AIDS pelayanan di tingkat rumah sakit bisa didapatkan di RSUD Abdul Moeloek, Klinik Angsa Putih, Amongs Medika, dan Lampung Medika. Sementara untuk tingkat puskesmas terdapat 30 puskesmas di Bandar Lampung sudah dapat melakukan pemeriksaan terhadap HIV/AIDS, Tetapi hanya enam puskesmas saja yang melakukan pelayanan pengobatan yaitu di puskesmas Pasar Ambon, Gedong Air, Sukabumi, Sukaraja dan Simpur.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung kasus HIV&AIDS di puskesmas Simpur berdasarkan jenis kelamin, kasus HIV&AIDS lebih banyak terjadi pada laki-laki yaitu 248 kasus. Sedangkan untuk perempuan sebesar 73 kasus HIV&AIDS. WPS (wanita penaja seks) sempat menjadi tren kelompok dengan kejadian HIV&AIDS beberapa tahun yang lalu, namun saat ini tren kelompok dengan HIV&AIDS terjadi pada kelompok (laki-laki suka berhubungan seks dengan laki-laki) LSL, hal ini dapat dilihat dari data kejadian HIV berdasarkan kelompok resiko yaitu Sebesar 148 kasus

HIV terjadi pada kelompok LSL. (Listina & Nandar Baharza, 2020)

Menurut penelitian sebelumnya mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian HIV&AIDS. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian HIV&AIDS antara lain riwayat penderita HIV&AIDS dalam keluarga, tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, status penggunaan narkoba suntik, dan riwayat heteroseksual. (Susilowati et al., 2018)

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Listina & Nandar (2020) menyebutkan bahwasannya faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku seks antara lain pengetahuan yang rendah dan kurangnya dukungan dari keluarga. Dukungan keluarga dan pengetahuan sangat penting agar seseorang itu paham mengenai perilakunya yang menyimpang.(Listina & Nandar Baharza, 2020).

Tak hanya itu, penelitian lain juga mengatakan bahwasannya terdapat beberapa faktor penyebab berkembangnya perilaku homoseksual. Beberapa faktor tersebut diantaranya yaitu faktor internal yaitu

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *case control*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2023 - Agustus 2023 di Wilayah Kerja Puskesmas Simpur Bandar Lampung 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 180 LSL yang menderita HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Simpur Bandar Lampung tahun 2023. Sampel pada penelitian ini berjumlah 102 sampel yang terdiri dari 51 kasus dan 51 kontrol dengan teknik *purposive sampling*. Studi kasus-kontrol yaitu membandingkan antara kelompok yang dianggap memiliki Perilaku Seksual Yang Menyimpang (Homoseksual) yang disebut sebagai kasus, dengan kelompok kontrol yang tidak memiliki Perilaku

jumlah kromosom yang tidak seimbang, adanya riwayat peristiwa trauma masa kecil dan faktor eksternal antara lain keluarga, lingkungan dan kemajuan teknologi. (Situngkir, 2018). Sehingga penelitian ini bertujuan mengetahui analisis faktor risiko perilaku seksual yang menyimpang (homoseksual) di wilayah kerja Puskesmas Simpur Bandar Lampung tahun 2023.

Beberapa faktor lain yang berhubungan dengan kejadian perilaku seksual menyimpang homoseksual adalah lingkungan keluarga dan pengalaman masalah. Kurangnya interaksi dengan keluarga terutama ayah dalam sebuah keluarga dan adanya pengalaman masa kecil yang menyebabkan trauma dapat berpengaruh terhadap kejadian perilaku seksual menyimpang berupa homoseksual.(Azhari et al., 2019)

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor Perilaku Seksual Yang Menyimpang (Homoseksual) Di Wilayah Kerja Simpur Puskesmas Bandar Lampung Tahun 2023”.

Seksual Yang Menyimpang (Homoseksual) bertujuan adalah untuk mendeteksi variasi dalam paparan, faktor risiko, atau fitur lain antara kedua kelompok terkait dengan perkembangan homoseksual. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner kepada kelompok berisiko yaitu memiliki Perilaku Seksual Yang Menyimpang (Homoseksual) dan kelompok tidak berisiko yaitu memiliki Perilaku Seksual Yang Menyimpang (Homoseksual) yang di uji validitas dan reliabilitas di Puskesmas Simpur yang berlokasi di Jl.Kartini No.24 Kelurahan Tanjung Karang, Bandar Lampung. Data di analisis menggunakan analisis univariat, analisis bivariat dengan *chi square* dan analisis multivariat menggunakan *regresi logistik ganda*.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel

Variabel	Homoseks	
	Kasus	Kontrol
Usia		
Berisiko	47 (92.2%)	46 (90.2%)
Tidak berisiko	4 (7.8%)	5 (9.8%)
Status pekerjaan		
Bekerja	38 (74.5%)	24 (47.1%)
Tidak bekerja	13 (25.5%)	27 (52.9%)
Pendidikan		
SMA-Pendidikan tinggi	33 (64.7%)	38 (74.5%)
Pendidikan dasar-SMP	18 (35.3%)	13 (25.5%)
Peristiwa traumatis		
Memiliki trauma	43 (84.3%)	25 (49%)
Tidak memiliki trauma	8 (15.7%)	26 (51%)
Lingkungan		
Buruk	31 (60.8%)	20 (39.2%)
Baik	20 (39.2%)	31 (60.8%)
Keluarga		
Tidak harmonis	43 (84.3%)	22 (43.1%)
Harmonis	8 (15.7%)	29 (56.9%)
Total	51	51

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa distribusi persentase usia yang berisiko berperilaku homoseks sebesar 92.2% (47 orang) sedangkan usia yang tidak berisiko namun berperilaku homoseks sebesar 7.8% atau 4 orang. Status pekerjaan yang memiliki pekerjaan dan berperilaku homoseks sebesar 74.5% (38 orang) sedangkan yang tidak bekerja namun berperilaku homoseks sebesar 25.5% atau 13 orang. Distribusi persentase pendidikan jenjang SMA sampai perguruan tinggi berperilaku homoseks sebesar 64.7% (33 orang) sedangkan jenjang pendidikan dasar sampai SMP yang berperilaku homoseks sebesar 35.3% atau sebanyak 18 orang. Distribusi persentase yang memiliki peristiwa traumatis berperilaku homoseks sebesar 84.3% (43 orang) sedangkan yang tidak pernah memiliki peristiwa traumatis

dan berperilaku homoseks sebesar 15.7% atau sebanyak 8 orang. Distribusi persentase lingkungan yang buruk dan berperilaku homoseks sebesar 60.8% (31 orang) sedangkan lingkungan yang buruk dan berperilaku homoseks sebesar 39.2% atau sebanyak 20 orang. Distribusi keluarga yang tidak harmonis berperilaku homoseks sebesar 84.3% (43 orang) sedangkan keluarga yang harmonis namun berperilaku homoseks sebesar 15.7% atau sebanyak 8 orang.

Analisis Bivariat

Hubungan Usia Dengan Orientasi Seksual/Homoseks Di Puskesmas Rawat Inap Simpur tahun 2023

Tabel 2. Hubungan Antara Variabel Usia dengan Orientasi Seks Homoseks

Usia	Homoseks		p-value
	Ya	Tidak	
Berisiko	47 (92.2%)	46 (90.2%)	1
Tidak berisiko	4 (7.8%)	5 (9.8%)	
Total	51	51	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 51 responden kelompok kasus yang memiliki usia berisiko berperilaku homoseks sebanyak 47 orang atau 92.2% lebih banyak dibandingkan dengan usia tidak berisiko yang homoseksual sebanyak 4 orang atau 7,8%. Kemudian dari 51 responden kelompok kontrol usia berisiko yang tidak homoseks sebanyak 46 orang atau 90,2 % dan tidak bersiko dan tidak homoseksual terdapat 5 orang atau 9.8%. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji Chi-square pada derajat ke kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$) didapatkan nilai p value = 1 atau $p = > 0,05$ artinya H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dengan kejadian homoseks pada laki-laki di wilayah kerja Puskesmas Simpur.

Hubungan Status Pekerjaan Dengan Orientasi Seksual/Homoseks Di Puskesmas Rawat Inap Simpur tahun 2023

Tabel 3. Hubungan Status Pekerjaan dengan Orientasi Seks Homoseks

Status pekerjaan	Homoseks		P-value	OR (95% CI)
	Ya	Tidak		
Bekerja	38 (74.5%)	24 (47.1%)	0.008	3.288 (1.425-7.587)
Tidak bekerja	13 (25.5%)	27 (52.9%)		
Total	51	51		

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 51 responden kelompok kasus yang bekerja dan homoseks sebanyak 38 orang atau 74,5% lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak bekerja yang homoseksual sebanyak 13 orang atau 25,5%. Kemudian dari 51 responden kelompok kontrol yang bekerja yang tidak homoseks sebanyak 24 orang 47,1% dan tidak bekerja dan tidak homoseksual terdapat 27 orang atau 52,9%. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji Chi-square pada derajat ke kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$) didapatkan nilai p value = 0.008 atau $p < 0,05$ artinya H_0 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara status pekerjaan dengan kejadian homoseks pada laki-laki di wilayah kerja Puskesmas Simpur. Dari hasil penelitian ini menunjukkan Odds Ratio (OR) sebesar 3.288 (CI 95% 1.425-7.587) yang artinya responden yang bekerja mempunyai peluang berperilaku homoseks sebanyak 3.288 kali dibandingkan dengan responden yang tidak bekerja.

Hubungan pendidikan Dengan Orientasi Seksual/Homoseks Di Puskesmas Rawat Inap Simpur tahun 2023

Tabel 4. Hubungan Pendidikan dengan Orientasi Seks Homoseks

Pendidikan	Homoseks		p-value
	Ya	Tidak	
SMA-Pendidikan tinggi	33 (64.7%)	38 (74.5%)	0.389
Pendidikan dasar-SMP	18 (35.3%)	13 (25.5%)	
Total	51	51	

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa dari 51 responden kelompok kasus yang pendidikan jenjang SMA sampai perguruan tinggi dan homoseksual sebanyak 33 orang atau 64,7% lebih banyak dibandingkan dengan yang pendidikan dasar - SMP yang homoseksual sebanyak 18 orang atau 35,3%. Kemudian dari 51 responden kelompok kontrol yang pendidikannya jenjang SMA-Pendidikan tinggi yang tidak homoseks sebanyak 38 orang 74,5% dan Pendidikan dasar – SMP tidak berperilaku homoseksual terdapat 13 orang atau 25,5%. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji Chi-square pada derajat ke kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$) didapatkan nilai p value = 0.389 atau $p < 0,05$ artinya H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kejadian homoseks pada laki-laki di wilayah kerja Puskesmas Simpur.

Hubungan Peristiwa Traumatis Dengan Orientasi Seksual/Homoseks Di Puskesmas Rawat Inap Simpur tahun 2023

Tabel 6. Hubungan Peristiwa Traumatis dengan Orientasi Seks Homoseks

Peristiwa traumatis	Homoseks		P-value	OR (95% CI)
	Ya	Tidak		
Memiliki trauma	43 (84.3%)	25 (49%)	<0.001	5.59 (2.198-14.214)
Tidak memiliki trauma	8 (15.7%)	26 (51%)		
Total	51	51		

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 51 responden kelompok kasus

yang memiliki riwayat atau peristiwa traumatis dan homoseks sebanyak 43 orang atau 84.3% lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak memiliki trauma yang homoseksual sebanyak 8 orang atau 15,7%. Kemudian dari 51 responden kelompok kontrol yang memiliki peristiwa traumatis yang tidak homoseksual sebanyak 25 orang 49 % dan tidak memiliki trauma tidak homoseksual terdapat 26 orang atau 51%. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji Chi-square pada derajat ke kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$) didapatkan nilai p value = <0.0001 atau $p = < 0,05$ artinya H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara riwayat peristiwa traumatis dengan kejadian homoseks pada laki-laki di wilayah kerja Puskesmas Simpur. Dari hasil penelitian ini menunjukkan Odds Ratio (OR) sebesar 5.59 (CI 95% 2.198-14.214) yang artinya responden yang memiliki trauma mempunyai peluang berperilaku homoseks sebanyak 5.59 kali dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki peristiwa traumatis.

Hubungan Lingkungan Dengan Orientasi Seksual/Homoseks Di Puskesmas Rawat Inap Simpur tahun 2023

Tabel 6. Hubungan Lingkungan dengan Orientasi Seks Homoseks

Lingkungan	Homoseks		p-value	OR (95% CI)
	Ya	Tidak		
Buruk	31 (60.8%)	20 (39.2%)	0.047	2.403 (1.085-5.32)
Baik	20 (39.2%)	31 (60.8%)		
Total	51	51		

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 51 responden kelompok kasus yang tinggal di lingkungan buruk dan

homoseks sebanyak 31 orang atau 60.8% lebih banyak dibandingkan dengan lingkungan baik yang homoseksual sebanyak 20 orang atau 39.2%. Kemudian dari 51 responden kelompok kontrol yang tinggal di lingkungan yang buruk yang tidak homoseksual sebanyak 20 orang 39.2% ,lingkungan baik dan tidak homoseksual terdapat 31 orang atau 60.8%. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji Chi-square pada derajat ke kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$) didapatkan nilai p value = <0.047 atau $p = < 0,05$ artinya H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara lingkungan dengan kejadian homoseks pada laki-laki di wilayah kerja Puskesmas Simpur. Dari hasil penelitian ini menunjukkan Odds Ratio (OR) sebesar 2.403 (CI 95% 1.085-5.32) yang artinya responden yang tinggal di lingkungan buruk mempunyai peluang berperilaku homoseks sebanyak 2.403 kali dibandingkan dengan responden yang tinggal di lingkungan baik.

Hubungan Keluarga Dengan Orientasi Seksual/Homoseks Di Puskesmas Rawat Inap Simpur tahun 2023

Tabel 7. Hubungan Keluarga dengan Orientasi Seks Homoseks

Keluarga	Homoseks		p-value	OR (95% CI)
	Ya	Tidak		
Tidak harmonis	43 (84.3%)	22 (43.1%)	<0.001	7.085 (2.778-18.07)
Harmonis	8 (15.7%)	29 (56.9%)		
Total	51	51		

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 51 responden kelompok kasus yang memiliki keluarga tidak harmonis dan homoseks sebanyak 43 orang atau 84.3% lebih banyak dibandingkan dengan yang

harmonis homoseks sebanyak 8 orang atau 15.7%. Kemudian dari 51 responden kelompok kontrol yang tidak memiliki peristiwa traumatis dan tidak homoseks sebanyak 22 orang 43,1% dan tidak harmonis dan tidak homoseksual terdapat 29 orang atau 56.9%. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji Chi-square pada derajat ke kemaknaan 95% ($\alpha = 0.05$) didapatkan nilai p value = <0.0001 atau $p = < 0,05$ artinya H_0 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara keluarga dengan kejadian homoseks pada laki-laki di wilayah kerja Puskesmas Simpur. Dari hasil penelitian ini menunjukkan Odds Ratio (OR) sebesar 7.085 (CI 95% 2.778-18.07) yang artinya responden yang memiliki keluarga tidak harmonis mempunyai peluang berperilaku homoseks sebanyak 7.085 kali dibandingkan dengan responden yang memiliki keluarga harmonis.

Analisis Multivariat

Tabel 8. Seleksi Bivariat menggunakan Regresi Logistik Sederhana

No	Variabel	p value	Keterangan
1	Usia	0.728	Bukan kandidat pemodelan
2	Status pekerjaan	0.005	Kandidat pemodelan
3	Pendidikan	0.283	Bukan kandidat pemodelan
4	Peristiwa traumatis	<0.0001	Kandidat pemodelan
5	Keluarga	<0.0001	Kandidat pemodelan
6	Lingkungan	0.031	Kandidat pemodelan

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa secara statistik hasil seleksi bivariat untuk variabel yang $p\text{-value} < 0,25$ maka akan menjadi kandidat pemodelan multivariat. Diantara variabel yang menjadi kandidat pemodelan multivariat yaitu variabel status pekerjaan, peristiwa traumatis, keluarga, dan lingkungan. Untuk variabel usia dan pendidikan secara statistik

tidak dapat masuk kedalam pemodelan multivariat dikarenakan $p\text{-value} > 0,25$ yaitu usia (0,728) dan pendidikan (0,283). Namun secara substansi kedua variabel tersebut merupakan variabel yang dianggap sebagai salah satu penyebab perilaku menyimpang homoseksual sehingga kedua variabel tersebut tetap dimasukkan kedalam pemodelan multivariat.

Tabel 9. Pemodelan Tahap I Multivariat

Variabel	B	P value	OR Crude	CI 95% (min-max)
Usia	0.2	0.81	1.253	0.1 8.63
	25	9		82 1
Status pekerjaan	1.5	0.01	4.673	1.3 16.0
	42	4		63 16
Pendidikan	-	0.28	0.489	0.1 1.81
	15	4		32 1
Peristiwa traumatis	2.5	0.00	13.03	3.6 46.1
	68	0		4 79 78
Keluarga	2.1	0.00	8.481	2.6 27.5
	38	0		11 48
Lingkungan	0.5	0.27	1.795	0.6 5.12
	85	4		29 7

Berdasarkan tabel 9 terdapat variabel dengan nilai p-value > 0.05 yaitu usia, pendidikan, dan lingkungan. Selanjutnya dilakukan uji konfounding dengan cara mengeluarkan variabel tersebut mulai dari p value paling tinggi yaitu usia p-value 0.819, pendidikan p value 0.284, dan variabel lingkungan 0.274. Selanjutnya dilakukan uji konfounding dengan cara mengeluarkan variabel tersebut dari p-value tertinggi.

Tabel 10. Pemodelan Tahap II Uji Konfounding, Variabel Usia dikeluarkan

Variabel Independen	OR Crude	OR Adjusted	% Perubahan OR (Delta OR)
Usia	1.253	-	-
Statuspekerjaan	4.673	4.796	2.645
Pendidikan	0.489	0.523	6.846
Peristiwa traumatis	13.03	13.066	0.247
Keluarga	8.481	8.499	0.205

Lingkungan 1.795 1.773 -1.229

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa tidak ada variabel yang memiliki perubahan nilai OR >10%. Sehingga variabel usia dapat dikeluarkan dari variabel multivariat.

Tabel 11. Pemodelan Tahap III Uji Konfonding, Variabel Pendidikan Dikeluarkan

Variabel Independen	OR Crude	OR Adjusted	% Perubahan OR (Delta OR)
Status pekerjaan	4.673	4.261	-8.806
Pendidikan	0.489	-	-
Peristiwa traumatis	13.034	14.060	7.875
Keluarga	8.481	8.299	-2.152
Lingkungan	1.795	1.827	1.748

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa tidak ada variabel yang memiliki perubahan nilai OR >10%. Sehingga variabel pendidikan dapat dikeluarkan dari variabel multivariat.

Tabel 12. Pemodelan tahap IV Uji Konfonding Variabel Lingkungan Dikeluarkan

Variabel Independen	OR Crude	OR Adjusted	% Perubahan OR (Delta OR)
Status pekerjaan	4.673	3.904	-16.454
Peristiwa traumatis	13.034	15.614	19.795
Keluarga	8.481	8.839	4.226
Lingkungan	1.795	-	-

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa ada variabel yang memiliki perubahan nilai OR >10%. Sehingga variabel lingkungan dapat dimasukkan kembali ke pemodelan variabel multivariat.

Tabel 13. Pempdelan Akhir Multivariat

Variabel	B	P-value	OR	95% CI
Status pekerjaan	1.45	0.015	4.261	1.318 - 13.779

Peristiwa traumatis	2.643	<0.0001	14.060	3.906 - 55.97
Keluarga	2.116	<0.0001	8.299	2.592 - 26.676
Lingkungan	0.602	0.254	1.827	0.649 - 5.142

Berdasarkan tabel diketahui bahwa variabel yang paling dominan dengan kejadian homoseks adalah variabel peristiwa traumatis, keluarga, dan status pekerjaan dengan p-value <0,05. Sedangkan variabel lingkungan merupakan variabel konfonding. Ditinjau dari faktor paling dominan yang paling berhubungan dengan kejadian homoseks yaitu variabel peristiwa traumatis dengan nilai p-value <0.0001 dan OR 14.06.

Tabel 14. Uji Interaksi Variabel Peristiwa Traumatik dengan Lingkungan

Variabel	P-value
Peristiwa traumatis	0.082
Lingkungan	0.879
Peristiwa traumatis * Lingkungan	0.062

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa variabel peristiwa traumatis dan lingkungan memiliki nilai interaksi dengan p-value 0,062 (>0,05). Sehingga tidak adanya hubungan moderasi antara peristiwa traumatis dengan lingkungan.

PEMBAHASAN

Univariat

a. Homoseksual

Pada penelitian ini terlihat bahwa jumlah laki-laki yang memiliki penyimpangan homoseks sama dengan yang tidak mengalami homoseks, yaitu yang homoseks 50% dan yang tidak homoseks 50%. Indonesia merupakan negara kelima terbesar di dunia dalam penyumbang penyebaran LGBT atau lesbi, gay, biseksual, dan transgender. Jumlah LGBT di Indonesia kelima paling besar di dunia, setelah China, India, Eropa, dan Amerika. Beberapa lembaga survei independen

dalam dan luar negeri mengatakan, Indonesia mempunyai populasi 3% LGBT. Jadi dari 250 juta rakyat Indonesia, sekitar 7,5 jutanya merupakan LGBT. Oleh karena itu dari 100 ada 3 di antara mereka berkemungkinan adalah LGBT (Hasnah & Alang, 2019)

Pada hasil penelitian ini didapatkan bahwa kasus homoseks di Puskesmas Simpung tergolong masih cukup banyak dan angkanya mendekati lebih besar dari angka persentase kejadian homoseks pada tahun 2021 di Indonesia yakni 20%. Tingginya tingkat kejadian penyimpangan orientasi seksual seperti homoseks di Indonesia sendiri nyatanya sudah menyebar sangat luas. Semakin maraknya tokoh dan figur yang menunjukkan secara terang-terangan bahwa ia adalah seorang yang melakukan penyimpangan. Hal ini yang menjadi tombak untuk setiap individu, kelompok, dan pemerintah untuk meningkatkan pencegahan sedini mungkin guna mengurangi penyebaran penyimpangan orientasi seks. (Kemenkes RI, 2021).

Menurut peneliti, beberapa faktor yang menyebabkan seseorang memiliki perilaku menyimpang diantaranya yaitu faktor internal yaitu jumlah kromosom yang tidak seimbang, adanya riwayat peristiwa trauma masa kecil dan faktor eksternal antara lain keluarga, lingkungan dan kemajuan teknologi.

b. Usia

Pada penelitian ini terlihat bahwa jumlah laki-laki yang memiliki usia berisiko lebih banyak dibandingkan dengan usia yang tidak berisiko homoseks, yaitu usia yang berisiko homoseks 91.2% dan yang tidak berisiko homoseks 8.8%. Usia produktif adalah usia dari 15 sampai 64 tahun. Menurut hasil penelitian Winarsih (2014) pada usia 28 tahun banyak pengalaman yang muncul mengenai perilaku seksual, hal ini dikarenakan rasa ingin tahu dan

pengaruh lingkungan. Pada usia muda tersebut mereka lebih sering bertemu di klub malam, sauna, dan karaoke. Homoseksual pada usia produktif lebih aktif melakukan hubungan seksual karena pada usia ini homoseksual lebih banyak akses untuk mencari pasangan dan melakukan hubungan seksual. (Riva, 2018).

Menurut peneliti, bahwa homoseksual pada usia produktif lebih aktif melakukan hubungan seksual karena pada usia ini homoseksual lebih banyak akses untuk mencari pasangan dan melakukan hubungan seksual. Umur dapat mempengaruhi kondisi penyebab homoseksual, didapatkan pada hasil penelitian bahwa usia yang paling banyak didapatkan yaitu 15-64 tahun dan pada usia tersebut sudah masuk dalam usia produktif.

c. Status pekerjaan

Pada penelitian ini terlihat bahwa jumlah laki-laki yang memiliki pekerjaan lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak bekerja, yaitu yang bekerja 60.8% dan yang tidak bekerja 39.2%. Pekerjaan yang sangat padat dapat membuat seseorang berperilaku yang menyimpang karena kurangnya perhatian dari keluarga sehingga mencari perhatian dari luar rumah, sehingga perilaku menyimpang dilakukan untuk salah satu cara mencari perhatian yang tidak sempat didapat pada keluarga. (Riva, 2018). Menurut peneliti, pekerjaan dapat mempengaruhi seseorang menjadi homoseksual, pekerjaan dapat membuat waktu yang sedikit dirumah, sehingga kurangnya perhatian dari keluarga. Pekerjaan yang sangat padat dapat membuat seseorang berperilaku yang menyimpang karena kurangnya perhatian dari keluarga sehingga mencari perhatian dari luar rumah, sehingga perilaku menyimpang dilakukan untuk salah satu

cara mencari perhatian yang tidak sempat didapat pada keluarga.

d. Pendidikan

Pada penelitian ini terlihat bahwa jumlah laki-laki yang jenjang pendidikannya SMA sampai perguruan tinggi lebih banyak dibandingkan dengan yang hanya pendidikan dasar sampai SMP, yaitu pendidikan tinggi setara SMA 69.6% dan yang pendidikan dasar sampai SMP sebesar 30.4%. Pada homoseksual yang pendidikan yang tinggi dapat mengetahui bahwa homoseksual tidak baik untuk kesehatan dan pada homoseksual ini mengetahui bahwa homoseksual tidak baik tidak menjalankan kehidupannya sebagai homoseksual.

Menurut peneliti, pendidikan seseorang semakin tinggi semakin banyak pula pengetahuan yang didapat, dan dapat mengetahui mana hal benar dan mana hal salah. Pada homoseksual yang pendidikan yang tinggi dapat mengetahui bahwa homoseksual tidak baik untuk kesehatan dan pada homoseksual ini mengetahui bahwa homoseksual tidak baik tidak menjalankan kehidupannya sebagai homoseksual. Pendidikan mempengaruhi wawasan seseorang dalam mempengaruhi keadaan homoseksual, kurangnya wawasan dan pengetahuan tentang tidak baiknya keadaan homoseksual untuk kesehatan dan tidak baik untuk menjalankan kehidupan homoseksual pada seseorang yang memiliki pendidikan rendah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang ditemukan pada banyaknya responden yang memiliki tingkat pendidikan sekolah menengah.

e. Peristiwa traumatik

Pada penelitian ini terlihat bahwa jumlah laki-laki yang memiliki riwayat peristiwa traumatik lebih banyak dibandingkan

dengan yang tidak memiliki riwayat peristiwa traumatik, yaitu yang memiliki peristiwa traumatik sebesar 66.7% dan yang tidak memiliki peristiwa traumatik sebesar 33.3%. Hasil dari penelitian lain menunjukkan bahwa salah satu informan pernah mengalami kegagalan saat membangun hubungan dengan pasangan lawan jenis, dimana saat itu hubungan tersebut kandas karena pasangannya melakukan perselingkuhan hingga akhirnya memutuskan hubungan. (Illahi et al., 2022) Menurut peneliti, Yang mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh laki-laki pada masa anak-anak dan remaja yang membuat mereka menjadi homoseksual, karena ada trauma yang terjadi sehingga ingin kembali melakukan tindakan homoseksual, sehingga membuatnya nyaman bersama laki-laki.

f. Keluarga

Pada penelitian ini terlihat bahwa jumlah laki-laki yang memiliki keluarga tidak harmonis lebih banyak dibandingkan dengan yang memiliki keluarga harmonis, yaitu yang memiliki keluarga tidak harmonis sebesar 63.7% dan yang memiliki keluarga harmonis sebesar 36.3%. Latar belakang keluarga yang kurang harmonis, keluarga yang tidak lengkap, kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, ayahnya meninggal dunia, dan ibunya menikah lagi dan dia punya ayah tiri, merasa tidak diperdulikan, tidak diberi kasih sayang oleh orang tuanya. (Hartati, 2021)

Menurut peneliti, , keluarga dapat mempengaruhi seseorang menjadi homoseksual, keluarga yang kurang harmonis dapat membuat jarang berada dirumah, sehingga waktu yang dihabiskan dirumah sedikit, sehingga kurangnya perhatian dari keluarga, sehingga membuat seseorang berperilaku yang menyimpang untuk mencari perhatian dari luar rumah,

sehingga perilaku menyimpang dilakukan untuk salah satu cara mencari perhatian yang tidak sempat didapat pada keluarga.

g. Lingkungan

Pada penelitian ini terlihat bahwa jumlah laki-laki yang tinggal dilingkungan yang buruk sama dengan yang tinggal dilingkungan yang baik, yaitu yang tinggal di lingkungan buruk sebesar 50% dan yang tinggal dilingkungan yang baik sebesar 50%. Pengaruh lingkungan pertemanan atau pergaulan yang buruk juga dapat mengakibatkan seseorang memiliki kecenderungan mengadopsi perilaku menyimpang kelompoknya, karena perasaan kebersamaan dalam kelompoknya mudah terbentuk sehingga ikatan dalam pergaulan begitu kuat dan demi kelompoknya mereka rela mengorbankan banyak waktunya secara produktif. (Amelia et al., 2020).

Menurut peneliti, lingkungan berpengaruh karena hal ini disebabkan karena mereka merasa orang lain tidak menghargai kemampuan dan keahlian yang mereka miliki, responden sangat setuju bahwa jika terjadi hal buruk, tidak ada seorangpun yang datang meminta bantuan dan responden sangat tidak setuju bahwa mereka merasa menjadi bagian dari sekelompok orang yang mempunyai sikap dan kepercayaan yang sama seperti mereka.

Bivariat

a. Hubungan Antara Usia dengan Orientasi Seksual/Homoseks Di Puskesmas Rawat Inap Simpur tahun 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 93 responden yang memiliki usia berisiko memiliki perilaku homoseks sebanyak 47 orang atau 92.2%. Kemudian dari 9 responden yang memiliki usia tidak berisiko yang homoseks sebanyak 4 laki-

laki atau 7.8%. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji Chi-square pada derajat ke maknaan 95% ($\alpha = 0,05$) didapatkan nilai p value = 1 atau $p > 0,05$ artinya H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dengan kejadian homoseks pada laki-laki di wilayah kerja Puskesmas Simpur. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa usia berisiko atau usia produktif berhubungan dengan penyimpangan orientasi seks homoseks. (Pambudi & Yitawati, 2022). Usia yang sangat berdampak pada kejadian penyimpangan orientasi seksual/homoseks adalah usia produktif. Usia produktif adalah usia dari 15 sampai 64 tahun. Hal ini dikaitkan dengan aktivitas yang tinggi pada usia ini membuat banyak usia produktif melakukan perilaku seksual. Pada usia muda tersebut mereka lebih sering bertemu diklub malam, sauna, dan karaoke. Dapat disimpulkan bahwa homoseksual pada usia produktif lebih aktif melakukan hubungan seksual karena pada usia ini homoseksual lebih banyak akses untuk mencari pasangan dan melakukan hubungan seksual (Riva, 2018) Menurut peneliti usia yang homoseks berasal dari semua kategori usia. Kasus homoseks tidak memandang kategori usia. Sehingga konsentrasi tatalaksana dan pencegahan homoseks tidak lagi hanya berfokus pada usia berisiko, melainkan juga pada kelompok usia tidak berisiko. Oleh sebab itu para tenaga kesehatan dapat melakukan pencegahan pada kelompok usia tidak berisiko, juga dapat melakukan pembinaan/komunikasi pada kelompok berisiko homoseks di wilayah Puskesmas Rawat Inap Simpur.

b. Hubungan Antara Pekerjaan dengan Orientasi Seksual/Homoseks Di Puskesmas Rawat Inap Simpur tahun 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 62 responden yang bekerja dan homoseks sebanyak 38 orang atau 74.5%. Kemudian dari 40 responden yang tidak bekerja yang homoseks sebanyak 13 laki-laki 25.5%. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji Chi-square pada derajat ke kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$) didapatkan nilai p value = 0.008 atau $p = < 0,05$ artinya H_0 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara status pekerjaan dengan kejadian homoseks pada laki-laki di wilayah kerja Puskesmas Simpur. Dari hasil penelitian ini menunjukkan Odds Ratio (OR) sebesar 3.288 (CI 95% 1.425-7.587) yang artinya responden yang bekerja mempunyai peluang memiliki perilaku homoseks sebanyak 3.288 kali dibandingkan dengan responden yang tidak bekerja. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa ada hubungan antara status pekerjaan dengan penyimpangan orientasi seks homoseks. (Causevic et al., 2022)

Pekerjaan adalah sekumpulan kedudukan (posisi) yang memiliki persamaan kewajibana tau tugas-tugas pokoknya, seseorang yang memiliki pekerjaan formal sering kali terikat dengan tuntutan jam kerja yang sangat padat sehingga tidak adanya waktu untuk memperhatikan dan diperhatikan oleh keluarga. Pekerjaan yang sangat padat dapat membuat seseorang berperilaku yang menyimpang karena kurangnya perhatian dari keluarga sehingga mencari perhatian dari luar rumah, sehingga perilaku menyimpang dilalakukan untuk salah satu cara mencari perhatian yang tidak sempat didapat pada keluarga. (Riva, 2018) Menurut peneliti, status pekerjaan berhubungan dengan penyimpangan orientasi seks dikarenakan ketika seseorang memiliki pekerjaan yang dilakukan, maka akan luasnya relasi antar sesama yang mungkin juga lebih dominan dilakukan interaksi antar sesama laki-laki. Kemudian Aryawati, A.,dkk., Analisis Faktor Perilaku Seksual Yang Menyimpang

dari hal tersebut menyebabkan timbulnya penyimpangan orientasi seks penyuka sesama jenis atau homoseks.

c. Hubungan Antara Pendidikan dengan Orientasi Seksual/Homoseks Di Puskesmas Rawat Inap Simpur tahun 2023

d.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 71 responden yang pendidikan jenjang SMA sampai perguruan tinggi dan homoseks sebanyak 33 orang atau 64.7% lebih sedikit dibandingkan dengan yang tidak homoseks sebanyak 38 orang atau 74.5%. Kemudian dari 31 responden yang pendidikannya jenjang SD sampai SMP yang homoseks sebanyak 18 laki-laki 35.3% dan tidak berperilaku homoseks terdapat 13 orang atau 25.5%. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji Chi-square pada derajat ke kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$) didapatkan nilai p value = 0.389 atau $p = > 0,05$ artinya H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kejadian homoseks pada laki-laki di wilayah kerja Puskesmas Simpur.

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan penyimpangan orientasi seks/homoseks. (Causevic et al., 2022)

Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar yang terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah dan di luar sekolah, Pendidikan seseorang semakin tinggi semakin banyak pula pengetahuan yang didapat, dan dapat mengetahui mana hal benar dan mana hal salah. Pada homoseksual yang pendidikan yang tinggi dapat mengetahui bahwa homoseksual tidak baik untuk kesehatan dan pada homoseksual ini mengetahui bahwa homoseksual tidak baik tidak menjalankan kehidupannya sebagai homoseksual.

Pendidikan mempengaruhi wawasan seseorang dalam mempengaruhi keadaan homoseksual, kurangnya wawasan dan pengetahuan tentang tidak baiknya keadaan homoseksual untuk kesehatan dan tidak baik untuk menjalankan kehidupan homoseksual pada seseorang yang memiliki pendidikan rendah. (Riva, 2018)

Menurut peneliti, pendidikan tidak berhubungan dengan penyimpangan orientasi seks/ homoseks dikarenakan penyebaran tingkat atau jenjang pendidikan pada responden tidak mengarah pada pelaku homoseks. Pada teori mengatakan bahwa pendidikan yang buruk mungkin dapat mempengaruhi orientasi seks seseorang, namun pada penelitian ini pendidikan tidak berhubungan karena kasus homoseks tidak fokus pada pendidikan yang rendah saja. Pada hasil temuan ini, pelaku homoseks di kalangan orang yang jenjang pendidikannya tinggi juga sangat tinggi.

e. Hubungan Antara Peristiwa Traumatik dengan Orientasi Seksual/Homoseks Di Puskesmas Rawat Inap Simpur tahun 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 68 responden yang memiliki riwayat atau peristiwa traumatis dan homoseks sebanyak 43 orang atau 84.3%. Kemudian dari 34 responden yang tidak memiliki peristiwa traumatis yang homoseks sebanyak 8 laki-laki 15.7%. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji Chi-square pada derajat ke kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$) didapatkan nilai p value = <0.0001 atau $p = < 0,05$ artinya H_0 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara riwayat peristiwa traumatis dengan kejadian homoseks pada laki-laki di wilayah kerja Puskesmas Simpur. Dari hasil penelitian ini menunjukkan Odds Ratio (OR) sebesar 5.59 (CI 95% 2.198-14.214) yang artinya

responden yang memiliki trauma mempunyai peluang memiliki perilaku homoseks sebanyak 5.59 kali dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki peristiwa traumatis.

Penelitian ini sejalan dengan studi literature yang mengatakan bahwa peristiwa traumatik berhubungan dengan penyimpangan orientasi seks/homoseks. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa salah satu informan pernah mengalami kegagalan saat membangun hubungan dengan pasangan lawan jenis, dimana saat itu hubungan tersebut kandas karena pasangannya melakukan perselingkuhan hingga akhirnya memutuskan hubungan. (Illahi et al., 2022)

Peristiwa traumatik adalah suatu pengalaman yang pernah dilalui oleh seseorang yang mungkin meninggalkan luka dan trauma mendalam. Rasa trauma ini sendiri yang terus menerus melekat pada diri seseorang. Ketika perasaan trauma yang besar terhadap lawan jenis di hidupnya atau trauma kegagalan menjalin hubungan dengan lawan jenis pernah terjadi memungkinkan seseorang untuk ingin memulai lagi tapi dengan sesama jenisnya. Rasa saling mengerti yang didapatkan dari sesama laki-laki mengakibatkan perasaan tumbuh kemudian muncullah penyimpangan orientasi seksual/homoseks. Menurut peneliti, peristiwa traumatik menyebabkan adanya penyimpangan seks/homoseks dikarenakan trauma yang dialami sebelumnya oleh orang-orang terdekatnya atau kegagalan yang pernah dialaminya dalam suatu hubungan dengan lawan jenis atau wanita yang kemudian membuat seorang tersebut menjadi takut untuk menjalin hubungan dengan lawan jenisnya.

f. Hubungan Antara Keluarga dengan Orientasi Seksual/Homoseks Di Puskesmas Rawat Inap Simpur tahun 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 51 responden yang tinggal di lingkungan buruk dan homoseks sebanyak 31 orang atau 60.8%. Kemudian dari 51 responden yang tinggal di lingkungan yang baik dan homoseks sebanyak 20 laki-laki 39.2%. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji Chi-square pada derajat ke kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$) didapatkan nilai p value = <0.047 atau $p = < 0,05$ artinya H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara lingkungan dengan kejadian homoseks pada laki-laki di wilayah kerja Puskesmas Simpur. Dari hasil penelitian ini menunjukkan Odds Ratio (OR) sebesar 2.403 (CI 95% 1.085-5.32) yang artinya responden yang tinggal dilingkungan buruk mempunyai peluang memiliki perilaku homoseks sebanyak 2.403 kali dibandingkan dengan responden yang tinggal di lingkungan baik.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara keluarga baik itu secara dukungan maupun perlakuan yang didapatkan dari keluarga mempengaruhi penyimpangan seks/homoseks yang terjadi. Pada hasil penelitian sebelumnya mengatakan bahwa peran pola asuh orangtua memengaruhi perubahan orientasi seksual salah satu informan. (Illahi et al., 2022)

Keluarga yaitu orang tua menjadi individu yang paling dekat dengan anak yang nantinya mengenalkan berbagai peran-peran sosial. Penanaman nilai-nilai pada anak akan mempengaruhi kepribadian seorang anak (Yanti et al., 2020). Keluarga merupakan lingkungan terdekat dari individu gay yang mampu memengaruhi dalam perubahan orientasi seksual remaja gay. Dalam hal ini, pola asuh keluarga menjadi peranan penting dalam pembentukan kepribadian dan perilaku individu. Pada fenomena remaja homoseksual gay ini, peran pola asuh

orangtua memengaruhi perubahan orientasi seksual salah satu informan. (Illahi et al., 2022)

Menurut peneliti, keluarga menjadi peran penting yang sangat dibutuhkan dalam orientasi seksual yang benar. Dari keluarga kita mendapatkan edukasi dan perhatian serta dukungan agar tidak melakukan penyimpangan seksual. Apabila dari peran keluarga dan orang tua saja sudah buruk dan tidak ada keharmonisan, maka dapat memicu tumbuhnya rasa ingin mendapatkan kasih sayang serta perhatian dari orang lain yang mungkin saja kemudian hal tersebut bisa didapatkan dari sesama jenis. Karena banyaknya kasus homoseks ini menjadi pelaku gay karena kurangnya kasih sayang ayah dan lebih dekat pada ibunya. Hal tersebut kemudian menyebabkan individu tersebut mencari perhatian pada laki-laki lain diluar.

g. Hubungan Antara Lingkungan dengan Orientasi Seksual/Homoseks Di Puskesmas Rawat Inap Simpur tahun 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 51 responden yang tinggal di lingkungan buruk dan homoseks sebanyak 31 orang atau 60.8%. Kemudian dari 51 responden yang tinggal di lingkungan yang baik dan homoseks sebanyak 20 laki-laki 39.2%. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji Chi-square pada derajat ke kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$) didapatkan nilai p value = <0.047 atau $p = < 0,05$ artinya H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara lingkungan dengan kejadian homoseks pada laki-laki di wilayah kerja Puskesmas Simpur. Dari hasil penelitian ini menunjukkan Odds Ratio (OR) sebesar 2.403 (CI 95% 1.085-5.32) yang artinya responden yang tinggal dilingkungan buruk mempunyai peluang berperilaku homoseks sebanyak 2.403 kali

dibandingkan dengan responden yang tinggal di lingkungan baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara lingkungan dengan penyimpangan seksual homoseks, yang dimana pada lingkungan buruk dengan pergaulan yang menyimpang maka akan menimbulkan tumbuhnya penyimpangan tersebut. (Amelia et al., 2020)

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang bisa mempengaruhi perilaku secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kehidupan selalu ada interaksi yang terjadi antara manusia dengan lingkungan sekitarnya. Pada lingkungan yang baik akan mempengaruhi cara pikir dan persepsi seseorang. Dalam sebuah penelitian sebelumnya, lingkungan sosial berperan dalam hal melatarbelakangi terjadi penyimpangan homoseks. Kondisi lingkungan yang didalamnya terdapat seseorang homoseks maka akan mempengaruhi pola pikir orang lain itu untuk melakukan orientasi seksual yang menyimpang disebabkan interaksi antar sesama memunculkan rasa salin nyaman. (Barutu, 2021)

Menurut peneliti, lingkungan sangat berpengaruh terhadap penyimpangan orientasi seksual seperti homoseks. Dalam lingkungan yang baik dan tidak terdapat penyimpangan seks maka tidak mungkin akan melakukan penyimpangan seksual. Sedangkan jika seseorang tinggal dan berada pada lingkungan yang dikatakan buruk lalu terdapat salah satu oknum yang memiliki penyimpangan seks, maka kemungkinan besar penyimpangan tersebut akan menularkan ke orang lain. Baiknya setiap orang harus menjauhkan diri dari hal tersebut.

Multivariat

Berdasarkan tabel diketahui bahwa variabel yang paling dominan dengan kejadian homoseks adalah variabel peristiwa traumatis dengan p-value <0,05. Sedangkan variabel yang merupakan variabel konfonding adalah variabel lingkungan karena hasil p-value sebesar 0.254 (p-value>0.05). Ditinjau dari faktor paling dominan yang paling berhubungan dengan kejadian homoseks yaitu variabel peristiwa traumatis dengan nilai p-value <0.0001 dan OR 14.06. Variabel peristiwa traumatis menjadi variabel paling mempengaruhi perilaku homoseks dengan peluang sebesar 14.06 kali lebih besar untuk mengalami kejadian homoseks setelah dikontrol oleh beberapa variabel yakni variabel keluarga, status pekerjaan, dan lingkungan.

Keluarga ada suatu tempat bagi setiap orang untuk mendapatkan kasih sayang, kepedulian, perhatian dan perasaan lainnya. Keluarga yang harmonis maka akan terbentuk pula pola asuh orang tua yang baik kepada anaknya. Namun, ketika pola asuh orang tua yang kurang baik dan keluarga yang tidak harmonis maka akan memperburuk kondisi anak-anaknya. Ketika anak yang hidup dan tinggal di keluarga yang tidak harmonis, menyebabkan ia kekurangan kasih sayang atau mungkin hubungan keluarga yang kurang baik serta ada kegagalan di rumah tangga orang tuanya itu bisa menyebabkan adanya rasa trauma yang akan membuat orang tersebut melakukan penyimpangan seksual. Kekurangan kasih sayang ayah dan peran ayah sebab dari suatu perceraian orang tua atau kurang baiknya hubungan orang tua akan mengakibatkan seorang laki-laki mencari kenyamanan dan perhatian serta kasih sayang dari laki-laki lain. Hal tersebut jika di lakukan secara terus menerus makan akan berakibat fatal dan menyebabkan perasaan suka dan tertarik

dengan sesama jenis.(Dhamayanti & Semarang, 2022)

Ketika seseorang yang pernah mengalami peristiwa tidak mengenakkan dalam suatu hubungan, atau ada juga yang pernah mengalami kekerasan saat masa kecilnya dari anggota keluarga terdekat ataupun orang-orang terdekatnya akan mengakibatkan timbulnya perasaan trauma. Jika seorang laki-laki yang semasa kecilnya pernah mendapatkan kekerasan dari ibunya sampai trauma maka akan menyebabkan saat dewasa ia membenci perempuan dan lebih nyaman berinteraksi dengan laki-laki saja. Tidak hanya itu, ketika seseorang pernah memiliki kegagalan dalam suatu hubungannya di masalalu, dimana ia pernah memiliki trauma yang ditinggalkan oleh wanita, maka akan menyebabkan dia di masa mendatang yang lebih tertutup pada lawan jenisnya dan lebih nyaman untuk bersama laki-laki dengan alasan bisa saling mengerti. Jika perasaan itu dibiarkan terus menerus maka akan mengakibatkan penyimpangan seks homoseks.

Sebab lainnya juga bisa berasal dari lingkungan. Pengaruh lingkungan yang buruk yang didalamnya mungkin akan mengakibatkan trauma dan juga bisa mengakibatkan homoseks/penyimpangan seks. Dalam pergaulan yang didalamnya ada salah satu menyimpang maka kemungkinan besar akan menularkan kepada yang lain. Sama halnya dengan penyakit, penyimpangan ini juga dapat menular jika terus menerus berinteraksi dengan pelaku homoseks secara intens.

Menurut peneliti, akankah lebih baik jika kita sebagai individu menjaga diri kita dari hal-hal yang dirasa mungkin menyebabkan penyimpangan. Karena penyimpangan ini bisa tidak dapat disembuhkan namun masih dapat kita cegah dengan beberapa kesadaran dari diri kita serta dari dukungan orang-orang terdekat sekitarnya. Baiknya jika belum melakukan penyimpangan itu kita lebih menjaga diri namun jika sudah

masuk ke dalam penyimpangan tersebut maka baiknya kita berikan dukungan untuk oknum pelaku homoseksual agar terus menyadarkan dirinya jika hal yang dilakukannya tersebut sudah salah dan menyimpang dari ajaran agama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat 51 (50%) responden yang mengalami homoseks, terdapat 93 (91.2%) responden dengan usia berisiko, terdapat 62 (60,8%) responden dengan status bekerja, terdapat 71 (69,6%) responden yang menyelesaikan jenjang pendidikan SMA sampai perguruan tinggi, terdapat 68 (66,7%) responden yang memiliki riwayat peristiwa traumatis, terdapat 65 (63,7%) responden dari keluarga yang tidak harmonis, dan terdapat 51 (50%) responden yang tinggal di lingkungan yang buruk. Terdapat hubungan bermakna antara status pekerjaan (p -value 0,008), riwayat peristiwa traumatis (p -value <0,0001), lingkungan (p -value 0,047), keluarga (p -value <0,0001) dengan penyimpangan homoseks dan Tidak terdapat hubungan bermakna antara usia (p -value 1,000), pendidikan (p -value 0,389) dengan penyimpangan homoseks di Wilayah Kerja Puskesmas Simpung Bandar Lampung tahun 2023. Faktor yang dominan berhubungan dengan kejadian penyimpangan homoseks yaitu variabel riwayat peristiwa traumatis, keluarga, dan status pekerjaan. Ditinjau dari faktor dominan yang paling berhubungan dengan penyimpangan homoseks yaitu variabel peristiwa traumatis. Variabel peristiwa traumatis menjadi variabel paling dominan dengan nilai p -value <0.0001 dan OR 14,06. Diharapkan keluarga atau orang terdekat serta pihak puskesmas dan tenaga kesehatan dapat memberikan dukungan dan perhatian agar menciptakan lingkungan yang nyaman sehingga diharapkan bisa mengurangi rasa trauma atau ketakutan dimasa lalu dan pelaku homoseksual dapat

memiliki kesadaran diri sendiri untuk tidak melakukan penyimpangan orientasi seksual.

DAFTAR PUSTAKA

Alfitri, Neviyarni, & S, Y. (2021). Peran dan Fungsi Keluarga Dalam Mencegah Perilaku LGBT dan Resiko HIV/AIDS. *Backup.Politasumbar.Ac.Id*, 2(2), 191–201. <https://backup.politasumbar.ac.id/index.php/jl/article/view/73>

Amelia, W., Alfitri., & Efendi., R. J. (2020). Hubungan lingkungan terhadap perilaku lgbt di yayasan taratak jiwa hati kota padang. *Menara Ilmu*, 14(2), 97–109.

Anita, A., Woferst, R., Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Riau, M., Keperawatan Jiwa Fakultas Keperawatan Universitas Riau, D., & keperawatan Medikal Bedah Fakultas Keperawatan Universitas Riau, D. (2022). Hubungan Pengetahuan Dengan Persepsi Mahasiswa Mengenai Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT). *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 10(1), 45–59. <https://jurnal.usk.ac.id/JIK/article/view/22332>

Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (1st ed.). Rineka Cipta.

Azhari, N. K., Susanti, H., & Susanti, I. Y. (2019). Gay Perceptions To the Causes of Homosexuality. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(1), 1–6.

Causevic, S., Salazar, M., Ekström, A. M., Berglund, T., Ingemarsdotter Persson, K., Jonsson, M., Jonsson, J., & Strömdahl, S. (2022). Prevalence and risk factors for transactional sex among Swedish-born and foreign-born MSM in Sweden. *BMC Public Health*, 22(1).

Aryawati, A., dkk., *Analisis Faktor Perilaku Seksual Yang Menyimpang*

<https://doi.org/10.1186/s12889-022-14764-8>

Dhamayanti, F. S., & Semarang, U. N. (2022). Pro-Kontra Terhadap Pandangan Mengenai LGBT Berdasarkan Perspektif HAM , Agama , dan Hukum di Indonesia Pros and Cons of Views on LGBT Based on the Perspective of Human Rights , Religion , and Law in Indonesia. *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal*, 2(2), 210–231.

Febrya, I. W. V., & Elmirawati. (2017). Analisis Faktor Penyebab Orientasi Seksual Menyimpang Pada Narapidana Perempuan Di Lapas Klas II A Pekanbaru. *Sisi Lain Realita*, 2(2), 13–30. [https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2017.vol2\(2\).2462](https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2017.vol2(2).2462)

Green, L. W. (2005). *Health Program Planning* (Fourth). Emily Barrosse.

Gulo, Y. K., & Salurante, T. (2023). *Respek dan Setara : Meninjau Ulang Faktor dan Solusi Masalah LGBTQ Berbasis Nilai Teologis*. 5, 18–30.

Hartati, M. (2021). *Faktor-faktor Penyebab Penyimpangan Perilaku Seksual (Lesbian) Pada Siswi Sekolah Pertama Di Desa Sungai Danau*. 2018.

Hasnah, H., & Alang, S. (2019). LESBIAN, GAY, BISEKSUAL DAN TRANSGENDER (LGBT) VERSUS KESEHATAN: STUDI ETNOGRAFI. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 63–72. <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v12i1.9219>

Hastono, S. P. (2018). *Analisis Data Pada Bidang Kesehatan*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.

Ihsan, D., & Khoirurrijal. (2016). *DAMPAK LGBT DAN ANTISIPASINYA DI*



MASYARAKAT. 05(8), 101–118.

Illahi, R. J., Abdullah, M. N. A., & Wilodati. (2022). *Orientasi Seksual pada Remaja Gay di Kabupaten Sukabumi*. 8, 1227–1236.

<https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.983>

Irwan. (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan* (Pertama). CV. Absolute Media.

Kemenkes RI. (2021). LAPORAN PERKEMBANGAN HIV AIDS DAN PENYAKIT INFEKSI MENULAR SEKSUAL (PIMS) TRIWULAN I TAHUN 2021. *Kemenkes RI*, 3(1), 1689–1699.

<http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>

Listina, F., & Nandar Baharza, S. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap LSL terhadap Upaya Pencegahan HIV & AIDS di Puskesmas Simpung Kota Bandar Lampung. *Manuju: Malahayati Nursing Journal*, 2(1), 151–159. <https://core.ac.uk/download/pdf/286131407.pdf>

Morris, S. R., & Little, S. J. (2011). MSM: Resurgent epidemics. *Current Opinion in HIV and AIDS*, 6(4), 326–332. <https://doi.org/10.1097/COH.0b013e3283476c29>

Mukhid, A. (2019). Kajian Teoritis Tentang Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (Lgbt) Dalam Perspektif Psikologis Dan Teologis. *Sophist : Jurnal Sosial Politik, Kajian Islam Dan Tafsir*, 1(1), 53–75. <https://doi.org/10.20414/sophist.v1i1.756>

Mustika Yanti, A., Firman, F., & Rusdinal, R. (2020). Peran Orang Tua dalam Mencegah Penyimpangan Orientasi

Seksual pada Anak di Kota Padang. *Jurnal Perspektif*, 3(1), 9. <http://perspektif.ppj.unp.ac.id/index.php/perspektif/article/view/169>

Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan* (cetakan ke). PT Rineka Cipta.

Nugraha, N., Widiyanti, E., & Senjaya, S. (2020). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (Lgbt) Di Sma X Garut. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 6(1), 16–26. <https://doi.org/10.33755/jkk.v6i1.155>

Pambudi, A., & Yitawati, K. (2022). FAKTOR YANG MENIMBULKAN PERILAKU LESBIAN, GAY, BISEKSUAL DAN TRANSGENDER (LGBT) DAN PENGATURANNYA DALAM HUKUM POSITIF DI INDONESIA Agung. *Prosiding Conference On Law and Social Studies*, 1–15.

Riva, M. (2018). Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Seseorang Menjadi Homoseksual Pada Laki-Laki. *Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences)*, 7, 31–40.

Simpur, P. (2022). *Profil Kesehatan PKM Simpung tahun 2022*. Puskesmas Rawat Inap Simpung.

Situngkir, D. G. B. (2018). *Faktor-Faktor Penyebab Berkembangnya Kaum Homoseksual di Kota Medan* [Universitas Sumatera Utara]. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/3418>

Sun, C., Li, J., Liu, X., Zhang, Z., Qiu, T., Hu, H., Wang, Y., & Fu, G. (2021). HIV/AIDS late presentation and its associated factors in China from 2010 to 2020: a systematic review and meta-



analysis. *AIDS Research and Therapy*,
18(1), 1–14.
<https://doi.org/10.1186/s12981-021-00415-2>

Susilowati, T., Sofro, M. A., & Bina Sari, A. (2018). Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Hiv/Aids Di Magelang. *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi Publik Dan Dinamika Masyarakat Lokal Seminar Nasional Rekam Medis Dan Informasi Kesehatan*, 85–95.

Tiara, M., & Wijayanti, R. (2022). Pemanfaatan Klinik Vct Oleh Kelompok Beresiko Dan Faktor-Faktor Yang Berhubungan. *Healthcare Nursing Journal*, 4(1), 214–220.
<https://doi.org/10.35568/healthcare.v4i1.1847>

Zainuri, M. I. (2019). Analisis perilaku homoseksual pada mahasiswa STKIP kota bima. *PPs Universitas Negeri Makassar*, 1.
<http://eprints.unm.ac.id/13131/>